

BAB II

GAMBARAN UMUM MENGENAI PENGUNGKAPAN DIRI INDIVIDU LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI MEDIA SOSIAL

2.1 Sejarah Pengungkapan diri LGBT

Keberadaan dan ekspresi LGBT sudah ada di nusantara bahkan sebelum Indonesia merdeka. Menurut Oetomo dan Emond dalam (Triastuti, 2021, hlm. 3), masyarakat Indonesia pra modern menyikapi LGBT bukan sebagai identitas atau praktik monolitik. Wacana mengenai komunitas gay di Indonesia dapat dikaitkan dengan lima identitas dan praktik (Oetomo & Emond, 1993; Triastuti, 2021, hlm. 3): bahasa daerah (contoh: hubungan induk jawi dan anak jawi di Sumatera Barat, dalaq di Madura), institusi budaya (contoh: hubungan warok dan gemblak di Ponorogo, Jawa Timur), peran sakral (contoh: Bissu dalam masyarakat Bugis, Kodi dalam masyarakat Sumba yang berperan sebagai mediator antara manusia dan dewa dalam ritual sakral), upacara inisiasi (misalnya Irian Jaya) dan tarian tradisional dan teater (contoh: Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Rateb Seudati Aceh, Teater Lenong Jakarta). Kemudian, selama masa kependudukan Belanda dan Jepang, masyarakat tetap melakukan adat dan kebiasaan seperti sebelumnya. Pada kedua masa kependudukan tersebut, keduanya tidak menjadikan homoseksual sebagai identitas tertentu. Peneliti menyebut bahwa bahkan di Indonesia pasca-kemerdekaan, terlepas dari ekspresi gender yang beragam, hubungan yang kuat dengan *queerness*. Dengan keinginan Indonesia untuk menjadi modern, komunitas gay telah menjadi isu nasional, peraturan perundang-undangan berbasis gender dan seksualitas (Adihartono, 2015; Khanis, 2013; Oetomo & Emond, 1993; Triastuti, 2021, hlm. 3) (Adihartono, 2015; Khanis, 2013; Oetomo & Emond, 1993 dikutip dari (Triastuti, 2021, hlm. 2). Kemudian, melalui UU Perkawinan tahun 1974, Indonesia telah menetapkan heteronormativitas dengan mengatur perkawinan yang

sah antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan orang-orang non-heteroseksual yang terpinggirkan.

Selama berpuluh tahun individu mengekspresikan diri secara tradisional baik dalam komunitasnya sendiri maupun secara sosial. Kemudian seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi dan media sebagai sarana komunikasi mulai dari radio, televisi sebagai platform entertainment saat itu. Namun ekspresi individu LGBT seperti 'waria' atau 'keperempuanan' mengalami pasang surut dari penerimaan hingga penolakan. Sebelum disahkannya Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9, Pasal 15 ayat (1), dan Pasal 37 ayat (4) huruf a, yang mengatur mengenai larangan Komisi Penyiaran Indonesia untuk stasiun televisi menampilkan pria keperempuanan, keberadaan pelawak waria mudah ditemukan dalam industri hiburan. Pelawak waria, misalnya, selalu membuat penontonnya tertawa dengan menampilkan perilaku maskulin namun dengan tetap berpenampilan feminin (Oetomo, 2000, hlm. 55). Kemudian munculah awal tren media sosial di Indonesia pada tahun 2002 yaitu friendster.

Dalam konteks media sosial, yang mana merupakan platform online yang memberikan pengguna kemampuan untuk berinteraksi secara fleksibel dan mengekspresikan diri mereka sendiri, baik dalam waktu nyata maupun tidak, serta berinteraksi dengan audiens yang luas atau dalam batasan tertentu. Dalam proses ini, nilai diperoleh dari konten yang diunggah oleh pengguna serta persepsi interaksi dengan orang lain (Carr & Hayes, 2015, hlm. 49). Pada definisi terbaru oleh (Choi & Choung, 2021) menyebutkan bahwa media sosial sebagai integrasi antara komunikasi massa dan komunikasi personal atau disebut *masspersonal*. Media interpersonal mengacu pada media yang memungkinkan kontak langsung satu lawan satu antar individu (Choi & Toma, 2014). Kontak tersebut termasuk SMS, panggilan telepon, dan obrolan video. Munculnya situs jejaring sosial (SNS), yang memungkinkan individu untuk terhubung dengan audiens yang besar selain individu lajang, telah memperluas cara orang berkomunikasi dengan orang lain, menyerukan pemeriksaan ulang tentang bagaimana kita mempertimbangkan media interpersonal (Castells, 2010; O'Sullivan & Carr, 2018). Integrasi komunikasi

massa dan interpersonal seperti itu dikonseptualisasikan sebagai komunikasi *masspersonal* (O'Sullivan & Carr, 2018). Oleh karena itu, media *masspersonal* didefinisikan sebagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, yang memungkinkan interaksi pribadi dengan audiens yang besar tidak terbatas satu individu.

Friendster menjadi media sosial yang sangat populer pada kemunculannya di tahun 2002. Kemudian dimulai tahun 2003 hingga sekarang perkembangan media beragam media sosial yang hadir dengan fitur dan manfaat yang berbeda, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, Google+ serta media sosial populer dikalangan anak muda saat ini yaitu Instagram dan Tiktok. Hampir semua orang berbondong-bondong mengekspresikan dirinya di media sosial, salah satunya individu LGBT yang memanfaatkan media sosial sebagai alternatif untuk mengekspresikan identitasnya yang terstigmatisasi.

2.2 Media Sosial bagi Individu LGBT dalam Mengekspresikan diri

Media sosial memiliki peran penting dalam pengekspresian diri individu LGBT belakangan ini. Individu LGBT menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan. Becker & Copeland, (2016) menemukan bahwa kelompok LGBT yang menggunakan media sosial untuk mengatur kegiatan, seperti membahas isu-isu LGBT, lebih cenderung menggunakan diri mereka secara politis. (Fox & Ralston (2016) menemukan bahwa media sosial sebagai tempat edukasi informal bagi LGBTQ dalam proses mengembangkan identitas LGBTQ mereka. Dhoest & Szulc (2016) menemukan bahwa lingkungan sosial, budaya, dan material mempengaruhi penggunaan media sosial oleh kelompok LGBTQ. (Hanckel dkk., (2019) mencatat bahwa kaum muda LGBTIQ+ menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi identitas mereka, menemukan dukungan dan mengatasi batasan serta bagaimana strategi pendampingan media sosial berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Evolusi ekspresi LGBT di media sosial di Indonesia merupakan perjalanan transformasi, ketahanan dan kemajuan. Selama beberapa tahun terakhir, individu

dalam komunitas LGBT telah menggunakan platform media sosial alternatif untuk ekspresi diri, melakukan advokasi, dan membuat jaringan. Pada awalnya, media sosial menyediakan tempat yang aman bagi individu untuk terhubung dengan orang yang berpikiran sama dan berbagi pengalaman yang menyenangkan. Platform ini memungkinkan individu LGBT membuat komunitas online kecil tempat individu dapat menemukan kenyamanan, dukungan, dan penerimaan mengenai keberagaman seksual dan gender yang dimilikinya. Media sosial sebagai platform online memiliki fitur-fitur yang memungkinkan individu LGBT untuk mengelola privasi dan impresi diri seperti *closefriends*, *hide*, *block*, *hashtag*. Namun, karena norma sosial yang berlaku dan stigma mengenai LGBT di Indonesia, ekspresi terbuka identitas LGBT di jejaring sosial sering kali menemui penolakan dan diskriminasi. Seiring berjalannya waktu, komunitas LGBT Indonesia semakin terlihat dan vokal di media sosial. Individu mulai berbagi cerita, pengalaman pribadi dan tantangan serta kesulitan yang mereka alami sebagai LGBT agar menginspirasi orang lain untuk merangkul identitas mereka dan menemukan suara mereka, karena melalui platform online telah memungkinkan penyebaran informasi, dan kesadaran tentang hak dan masalah LGBT.

Terlepas dari respon positif maupun negatif yang diterima, komunitas LGBT di Indonesia terus menyuarakan suaranya. Mereka menggunakan tagar, *template* viral, dan kampanye online untuk meningkatkan kesadaran dan memerangi stigma sosial terhadap LGBT. Seiring berkembangnya komunitas LGBT di media sosial bertepatan dengan munculnya influencer dan konten kreator yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBT. Orang-orang ini menggunakan platform mereka untuk memamerkan bakat mereka, membagikan perspektif mereka, dan mengedukasi audiens mereka tentang identitas dan pengalaman LGBT mereka. Dengan demikian, mereka turut memainkan peran kunci dalam memerangi stigma, menumbuhkan persepsi positif LGBT di mata masyarakat.